RANCANG BANGUN APLIKASI SELF-ASSESSMENT ANTI-KORUPSI (ANTIKOR) BERBASIS ANDROID MENGGUNAKAN FLUTTER UNTUK AUDITOR INTERNAL INSTANSI

Indra Lesmana[1], Achmad Febriyadi[2], Rukmana[3]
[123]Sistem Informasi, Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
e-mail: [1]indralesmana40311@gmail.com, [2]achmad.febriyadi@gmail.com, [3]rukmana.81@gmail.com

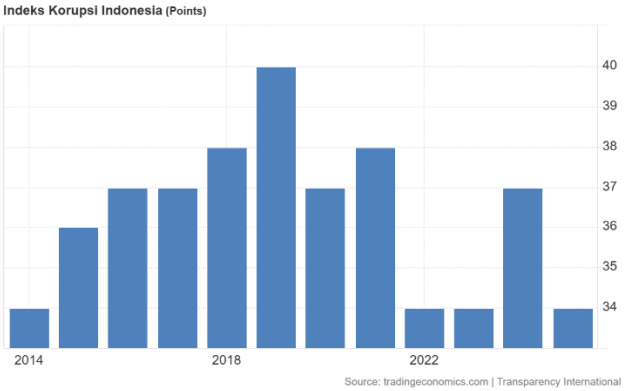
Abstract

Integrity violations within Indonesian public institutions continue to reflect poorly on national governance, as evidenced by a Corruption Perception Index score of 34 out of 100 recorded in 2025. Although internal auditors serve as a primary line of defence against corrupt practices, conventional audit mechanisms are largely paper-based, making them susceptible to data inconsistencies and operational delays. To address this challenge, the present study developed anti-corruption, a mobile self-assessment application for Android built upon the Flutter framework, enabling institutional auditors to conduct structured and standardized corruption risk evaluations on-site. Development followed a sequential Waterfall methodology, progressing through needs identification, architectural planning, coding, and functional verification. The assessment tool incorporates 24 measurable indicators distributed across six thematic dimensions: human resource integrity, financial disclosure, internal control systems, goods and services procurement, organizational culture, and regulatory adherence. Risk scoring is computed automatically through the equation: Anti-Corruption Index = (Obtained Score / Maximum Score) × 100, yielding classifications of Low Risk (71–100), Moderate Risk (41–70), or High Risk (0–40). A distinctive feature of the application is its fully offline operation, powered by a local SQLite database that eliminates dependency on network connectivity. Validation through 13 Black Box Testing scenarios confirmed complete functional compliance across all tested features. anti-corruption fills a notable gap in the existing literature by offering an auditor-centric, network-independent, and methodologically rigorous self-assessment instrument tailored specifically for governmental institutional settings.

Keyword: *anti-corruption, self-assessment, Flutter, Android, internal auditor*

PENDAHULUAN

Kondisi korupsi di Indonesia hingga saat ini masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Berdasarkan data Transparency International (2025), Indonesia hanya memperoleh skor 34 dari 100 pada Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2025. Secara historis, rata-rata skor IPK Indonesia dari tahun 1995 hingga 2025 hanya mencapai 28,55 poin, dengan skor tertinggi sebesar 40 poin yang dicapai pada tahun 2019 dan skor terendah sebesar 17 poin yang tercatat pada tahun 1999. Tren data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi peningkatan dalam beberapa periode, tingkat persepsi korupsi di Indonesia belum mengalami perbaikan yang signifikan dan berkelanjutan. Rendahnya indeks ini mencerminkan masih lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian internal di berbagai instansi pemerintah, sehingga upaya pencegahan dan deteksi dini korupsi perlu terus diperkuat melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis teknologi.



Gambar 1. Indeks Korupsi di Indonesia

Korupsi merupakan permasalahan kompleks yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Dari sudut pandang ekonomi, korupsi dipahami sebagai bentuk pertukaran yang menguntungkan salah satu pihak secara tersembunyi dan sukarela, yang pada dasarnya merupakan penyalahgunaan jabatan atau wewenang untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu (Sugiarto, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Guy Benveniste sebagaimana dikutip Sugiarto (2021) mengklasifikasikan korupsi ke dalam tiga bentuk, yaitu korupsi ilegal yang melanggar aturan hukum secara langsung, korupsi untuk keuntungan pribadi yang sering terjadi dalam persaingan politik, serta korupsi ideologis yang dilakukan atas nama kepentingan kelompok dan sangat sulit untuk dideteksi secara material. Sementara itu, Graham Brooks dalam Sugiarto (2021) mendefinisikan korupsi sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja berupa kelalaian terhadap tugas dan kewajiban demi memperoleh keuntungan pribadi. Beragamnya bentuk dan definisi korupsi ini menunjukkan bahwa ancaman korupsi sangat luas dan tidak mudah diidentifikasi, sehingga diperlukan suatu instrumen yang sistematis dan terstandar untuk mendeteksi potensi korupsi secara dini, khususnya di lingkungan instansi pemerintah.

Tindak pidana korupsi di lingkungan pemerintahan maupun instansi di Indonesia masih menjadi permasalahan serius yang terus terjadi hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kasus yang telah masuk ke ranah peradilan, salah satunya sebagaimana diuraikan oleh Kaligis (2022) bahwa pejabat negara dapat dijerat dengan berbagai pasal dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Regulasi tersebut mengatur berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang oleh penyelenggara negara yang merugikan keuangan negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan internal di instansi pemerintah perlu diperkuat agar potensi korupsi dapat dideteksi lebih awal sebelum berkembang menjadi pelanggaran hukum yang merugikan masyarakat luas.

Mengingat luasnya bentuk korupsi yang dapat terjadi di berbagai lini pemerintahan, peran auditor internal menjadi sangat krusial sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan deteksi dini potensi korupsi. Namun demikian, proses audit yang masih dilakukan secara manual dinilai kurang efisien dan rentan terhadap ketidakakuratan data. Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi teknologi berupa aplikasi *self-assessment* berbasis *Android* yang dapat digunakan oleh auditor internal untuk menilai tingkat risiko korupsi pada suatu instansi secara cepat, terstruktur, dan terstandar.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai pendekatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan korupsi. Suryani (2013) dalam penelitiannya mengkaji penanaman nilai anti-korupsi di perguruan tinggi sebagai upaya preventif, dengan fokus pada pendekatan pendidikan dan sosialisasi kepada mahasiswa. Penelitian tersebut menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sebagai fondasi pencegahan korupsi sejak dini. Namun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada pendekatan edukatif berbasis kampus dan belum menyentuh pengembangan instrumen teknologi yang dapat digunakan secara praktis oleh para pengawas internal di lingkungan instansi pemerintah.

Kuding dan Irwansyah (2020) meneliti pemanfaatan ragam aplikasi seluler antikorupsi yang dikembangkan oleh KPK, seperti *platform* JAGA dan aplikasi Gratifikasi Online (GOL), dalam upaya pencegahan korupsi melalui pendekatan keterbukaan data dan partisipasi publik. Hasil penelitian menunjukkan respons positif pengguna terhadap aplikasi berbasis *Android* dan *iOS* tersebut, khususnya karena kemudahan akses yang tidak terikat ruang dan waktu. Meskipun demikian, penelitian ini mengakui bahwa aplikasi-aplikasi tersebut masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama terkait keandalan data, tampilan antarmuka, serta ketergantungan pada koneksi internet yang menjadi kendala utama penggunaannya di daerah dengan keterbatasan jaringan.

Nitte dkk. (2025) melakukan program edukasi anti-korupsi berbasis aplikasi Toontastic di sekolah dasar, dengan sasaran penanaman nilai-nilai anti-korupsi pada anak usia dini. Penelitian tersebut berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran dan integritas secara signifikan. Akan tetapi, fokus penelitian ini hanya terbatas pada kelompok sasaran anak-anak sekolah dasar dengan pendekatan edukasi yang bersifat informal, sehingga belum relevan dengan kebutuhan auditor internal yang memerlukan instrumen penilaian risiko korupsi yang terstruktur dan terstandar.

Dalam konteks hubungan antara audit dan tingkat korupsi, Ningsih dan Haryanto (2022) meneliti pengaruh temuan audit, opini audit, dan transparansi terhadap tingkat korupsi pada pemerintah daerah di Jawa Tengah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat korupsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses audit yang ada saat ini belum cukup efektif dalam menekan praktik korupsi, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih sistematis dan berbasis teknologi untuk mendukung kinerja auditor internal dalam mendeteksi potensi korupsi secara lebih terstruktur.

Sementara itu, Jonedi dkk. (2022) mengembangkan aplikasi pelacak korupsi antar lingkungan sekitar berbasis *web* menggunakan *PHP* dan *MySQL*, yang berfungsi untuk mendeteksi transaksi tidak wajar di lingkungan masyarakat. Meskipun telah menunjukkan kontribusi nyata dalam pemanfaatan teknologi untuk deteksi korupsi, aplikasi tersebut dibangun berbasis *web* yang sepenuhnya membutuhkan koneksi internet aktif untuk dapat beroperasi, sehingga penggunaannya sangat terbatas di lapangan, khususnya bagi auditor yang bertugas di daerah terpencil atau lokasi dengan keterbatasan jaringan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian yang belum terjawab, yaitu belum adanya aplikasi *self-assessment* anti-korupsi yang dirancang khusus untuk auditor internal instansi pemerintah, yang mampu beroperasi sepenuhnya secara *offline*, dilengkapi dengan instrumen penilaian multidimensi yang terstandar, serta menghasilkan indeks risiko korupsi secara otomatis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan aplikasi Antikor berbasis *Android* menggunakan *Flutter*, yang dapat digunakan tanpa ketergantungan pada koneksi internet dengan memanfaatkan database lokal *SQLite* sebagai media penyimpanan data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan perangkat lunak dengan model *waterfall* yang terdiri dari tahapan analisis kebutuhan, perancangan sistem, implementasi, dan pengujian. Metode *Waterfall* merupakan salah satu pendekatan klasik dalam pengembangan sistem informasi atau perangkat lunak yang bersifat linear dan berurutan, di mana setiap tahapan harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Menurut Hafni dan Rizki (2024), model ini dikenal sebagai *Linear Sequential Model* atau *Classic Life Cycle Model*,

1. Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan fungsional dan non-fungsional aplikasi. Kebutuhan fungsional meliputi fitur input data instansi, pengisian kuesioner self-assessment berdasarkan 6 dimensi anti-korupsi, perhitungan indeks risiko secara otomatis, serta penyimpanan dan tampilan riwayat hasil penilaian. Adapun kebutuhan non-fungsional mencakup kemampuan aplikasi untuk beroperasi sepenuhnya secara *offline* tanpa memerlukan koneksi internet, serta antarmuka yang mudah digunakan oleh auditor internal.

2. Perancangan Sistem

Tahap perancangan meliputi pembuatan diagram alur sistem, *Use Case Diagram*, *Activity Diagram*, dan *Entity Relationship Diagram* (ERD) sebagai dasar implementasi. Perancangan antarmuka (*user interface*) juga dilakukan pada tahap ini untuk memastikan tampilan aplikasi yang intuitif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

3. Implementasi

Aplikasi dibangun menggunakan *framework* Flutter dengan bahasa pemrograman Dart untuk platform Android. *Flutter* adalah sebuah *framework* yang dikembangkan oleh Google untuk membangun aplikasi *cross platform* dengan menggunakan satu basis kode yang sama Berlian Juliartha Martin Putra dan Anwar Fu'adi (2024). Penyimpanan data menggunakan *database* lokal SQLite melalui *package sqflite*, sehingga seluruh data tersimpan di perangkat pengguna tanpa memerlukan koneksi server. Manajemen *state* menggunakan *package* GetX yang memungkinkan pengelolaan data secara reaktif dan efisien.

4. Pengujian

Pengujian aplikasi dilakukan menggunakan metode *Black Box Testing*, Menurut Wiwin Sry Adinda Banjarnahor dan Junus Sinuraya (2025), *Black Box Testing* merupakan metode pengujian perangkat lunak yang berfokus pada pengujian fungsi sistem berdasarkan spesifikasi kebutuhan tanpa melihat atau menganalisis struktur internal maupun kode program yang digunakan.

Instrumen Self-Assessment

Instrumen penilaian dalam aplikasi Antikor dikembangkan berdasarkan 6 dimensi anti-korupsi yang mengacu pada standar integritas organisasi dari KPK RI dan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Keenam dimensi tersebut beserta jumlah indikatornya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Penilaian Anti-Korupsi

No	Dimensi	Jumlah Indikator
1	Integritas SDM	4
2	Transparansi Keuangan	4
3	Pengawasan Internal	4
4	Pengadaan Barang/Jasa	4
5	Budaya Organisasi	4
6	Kepatuhan Regulasi	4
	Total	**24**

Perhitungan Indeks Risiko Korupsi

Indeks risiko korupsi dihitung secara otomatis oleh sistem menggunakan rumus sebagai berikut:

Indeks Anti-Korupsi = (Jumlah Nilai / Nilai Maksimum) × 100

Keterangan:

- Jumlah Nilai = total skor jawaban dari seluruh indikator
- Nilai Maksimum = jumlah indikator × nilai tertinggi = 24 × 2 = 48

Hasil perhitungan kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan risiko sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Indeks Risiko Korupsi

Rentang Skor	Kategori	Keterangan
71 - 100	Risiko Rendah	Sistem integritas organisasi berjalan dengan baik
41 - 70	Risiko Sedang	Terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki
0 - 40	Risiko Tinggi	Organisasi rentan terhadap praktik korupsi

Arsitektur Sistem

Aplikasi Antikor dirancang dengan arsitektur *offline-first* yang sepenuhnya beroperasi di sisi perangkat (*client-side*) tanpa ketergantungan pada server eksternal. Arsitektur sistem terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu lapisan antarmuka (*UI Layer*) yang dibangun menggunakan *widget* Flutter, lapisan logika bisnis (*Controller Layer*) yang dikelola menggunakan GetX, serta lapisan data (*Data Layer*) yang menggunakan SQLite sebagai basis data lokal. Alur data dalam sistem berjalan satu arah dari antarmuka pengguna menuju kontroler, kemudian ke basis data, dan hasilnya dikembalikan ke antarmuka untuk ditampilkan kepada pengguna.

Spesifikasi Teknologi

Tabel 3. Spesifikasi Teknologi yang Digunakan

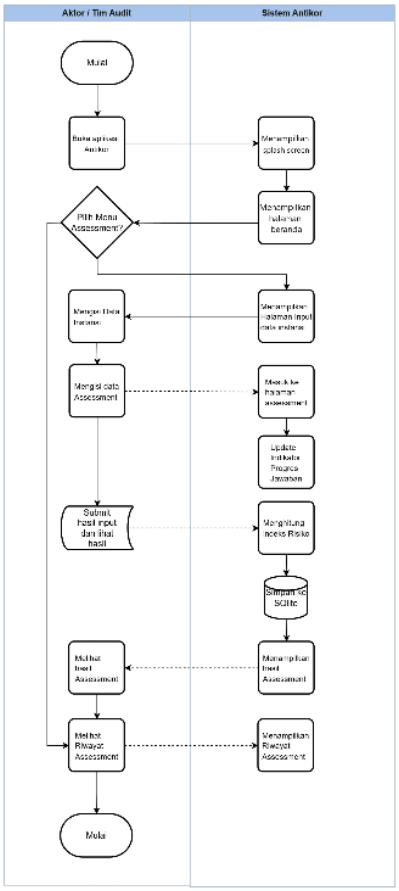
Komponen	Teknologi
Bahasa Pemrograman	*Dart*
Framework Mobile	*Flutter*
Database Lokal	*SQLite (sqflite)*
Manajemen *State*	*GetX*
Platform	*Android*
IDE	*Visual Studio Code*
Minimum Android	*Android 5.0 (API 21)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Dan Perancangan

a. *Flowchart*

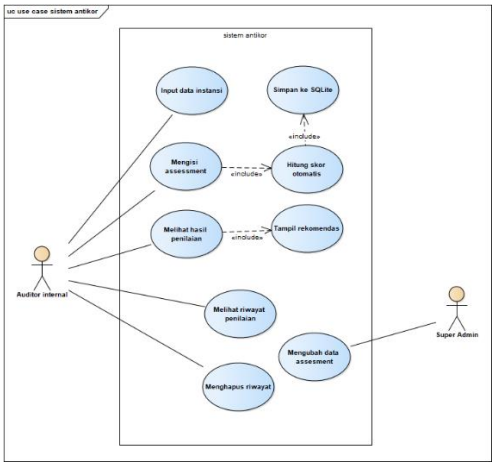
Flowchart berfungsi sebagai representasi visual dari sebuah algoritma atau proses kerja sehingga alur logika program dapat dipahami dengan lebih mudah Asrul Huda dkk., (2021). Berikut merupakan *Flowchart* dari sistem ini yang ditunjukan pada gambar 2.



Gambar 2. *Flowchart* Aplikasi Antikor

b. *Use Case Diagram*

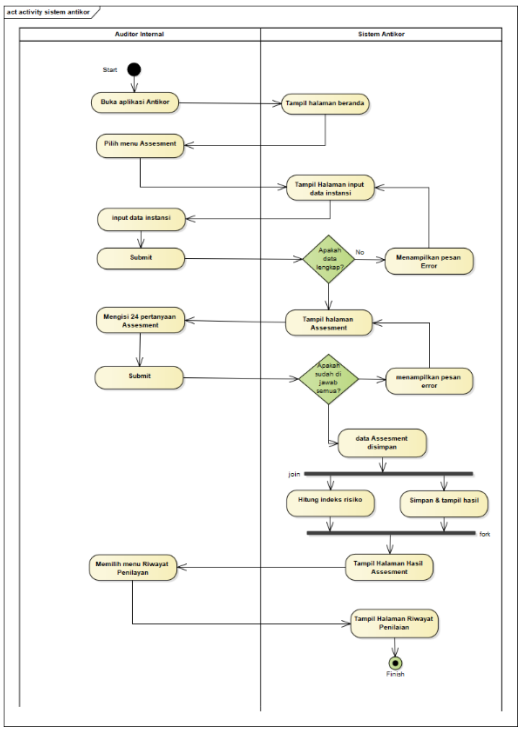
use case diagram merupakan salah satu diagram dalam *Unified Modeling Language (UML)* yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara sistem dengan aktor yang berinteraksi di dalamnya Nazaruddin Ahmad dkk., (2022). Berikut merupakan *Use Case Diagram* dari sistem ini yang ditunjukan pada gambar 3.



Gambar 3. *Use case diagram* aplikasi Antikor

Activity Diagram

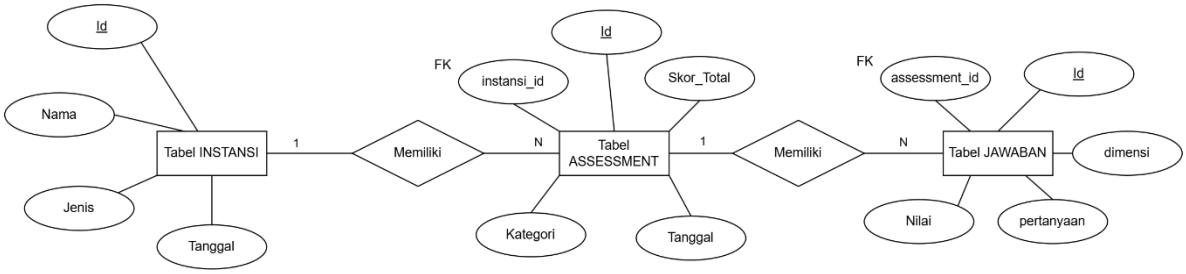
Activity Diagram merupakan salah satu diagram dalam *Unified Modeling Language* (*UML*) yang digunakan untuk menggambarkan alur aktivitas atau proses bisnis dalam suatu sistem Valian Yoga Pudya Ardhana dkk., (2025). Berikut merupakan *activity diagram* dari sistem ini yang ditunjukan pada gambar 4.



Gambar 4. *Activity diagram* aplikasi Antikor

c. *Entity Relationship Diagram* (ERD)

ERD membantu dalam proses perancangan basis data dengan menampilkan entitas, atribut, serta relasi antar entitas secara visual Dedek Indra Gunawan Hts. dkk., (2024). Berikut merupakan *Entity Relationship Diagram* dari sistem ini yang ditunjukan pada gambar 5.



Gambar 5. *Entity relationship diagram database* Antikor

2. Hasil Pengembangan Aplikasi

Penelitian ini menghasilkan aplikasi mobile bernama Antikor (*Anti-Korupsi*) yang dibangun menggunakan *framework* Flutter untuk platform Android. Aplikasi beroperasi sepenuhnya secara *offline* dengan memanfaatkan basis data lokal SQLite sebagai media penyimpanan data. Berikut adalah tampilan antarmuka dari setiap fitur utama aplikasi yang telah berhasil dikembangkan.

a. Halaman Splash Screen

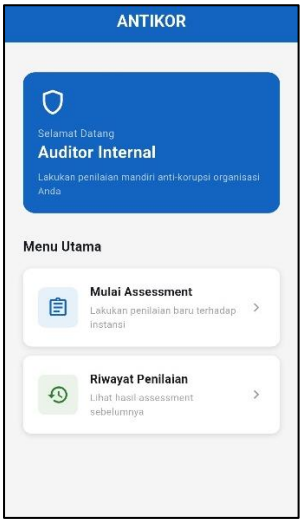
Halaman *splash screen* merupakan tampilan awal yang muncul saat aplikasi pertama kali dijalankan. Halaman ini menampilkan logo dan nama aplikasi Antikor disertai indikator loading selama 3 detik sebelum berpindah ke halaman utama secara otomatis. Tampilan *splash screen* aplikasi Antikor dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Halaman *Splash Screen*

b. Halaman Beranda (Home Screen)

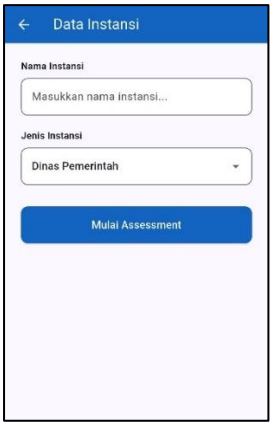
Halaman beranda merupakan pusat navigasi utama aplikasi yang menampilkan dua menu utama, yaitu menu Mulai Assessment dan menu Riwayat Penilaian. Menu Mulai Assessment digunakan untuk memulai proses penilaian baru terhadap suatu instansi, sedangkan menu Riwayat Penilaian digunakan untuk melihat hasil assessment yang telah tersimpan sebelumnya. Tampilan halaman beranda dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Halaman Beranda *(Home Screen)*

c. Halaman Input Data Instansi

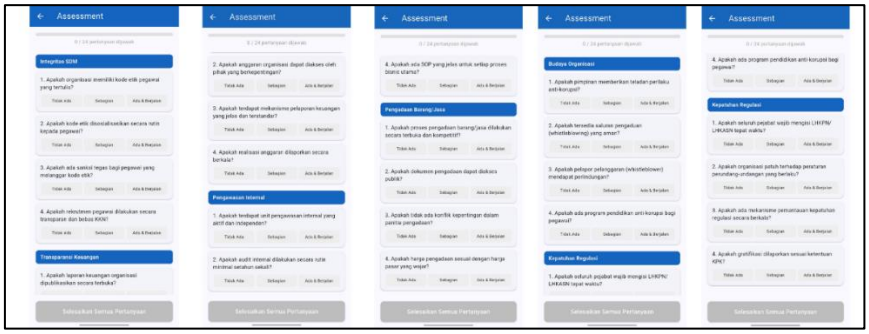
Sebelum memulai proses assessment, auditor diwajibkan mengisi data instansi yang akan dinilai. Data yang dimasukkan meliputi nama instansi dan jenis instansi yang dipilih melalui menu *dropdown*. Validasi input diterapkan pada halaman ini, sehingga apabila nama instansi tidak diisi maka sistem akan menampilkan notifikasi peringatan dan proses tidak dapat dilanjutkan. Tampilan halaman input data instansi dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Halaman Input Data Instansi

d. Halaman Assessment

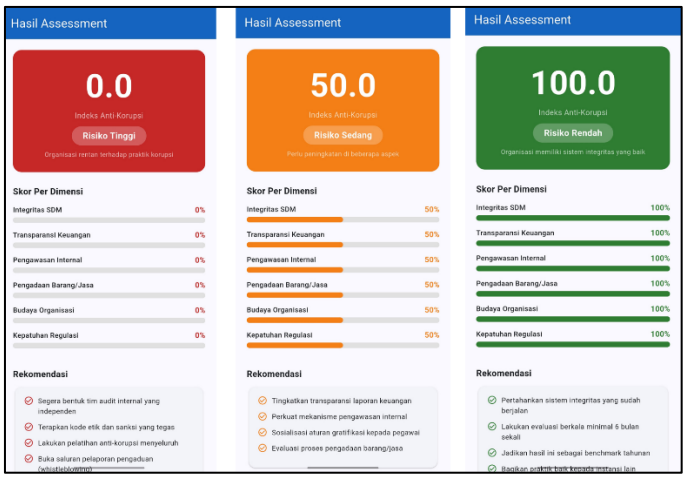
Halaman assessment menampilkan seluruh pertanyaan yang dikelompokkan berdasarkan 6 dimensi penilaian anti-korupsi. Setiap pertanyaan dijawab dengan memilih salah satu dari tiga pilihan jawaban, yaitu Tidak Ada, Sebagian, atau Ada & Berjalan. Indikator progres ditampilkan di bagian atas halaman untuk memberikan informasi kepada auditor mengenai jumlah pertanyaan yang telah dijawab. Tombol Lihat Hasil hanya dapat diklik apabila seluruh 24 pertanyaan telah dijawab. Apabila masih terdapat pertanyaan yang belum dijawab, sistem akan menampilkan notifikasi yang memberitahukan jumlah pertanyaan yang belum terisi. Tampilan halaman assessment dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Halaman Assessment

e. Halaman Hasil Assessment

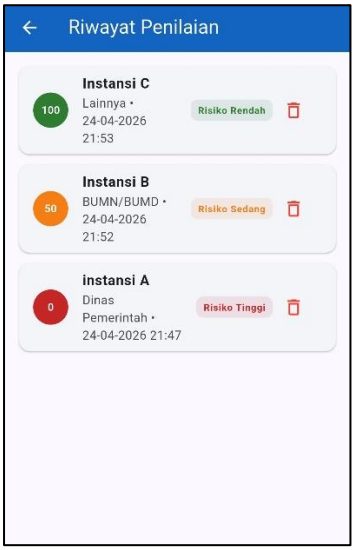
Setelah seluruh pertanyaan dijawab dan tombol Lihat Hasil ditekan, sistem secara otomatis menghitung indeks anti-korupsi dan menampilkan hasilnya pada halaman hasil assessment. Halaman ini menampilkan skor indeks dalam skala 0–100, kategori risiko korupsi beserta kode warna (hijau untuk risiko rendah, kuning untuk risiko sedang, dan merah untuk risiko tinggi), grafik batang skor per dimensi, serta rekomendasi tindak lanjut yang disesuaikan secara otomatis berdasarkan kategori risiko yang diperoleh. Tampilan halaman hasil assessment dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Halaman Hasil Assessment

f. Halaman Riwayat Penilaian

Halaman riwayat penilaian menampilkan seluruh data hasil assessment yang telah tersimpan di dalam basis data lokal perangkat. Setiap entri riwayat menampilkan nama instansi, jenis instansi, tanggal penilaian, skor indeks, dan kategori risiko. Auditor dapat menghapus data riwayat yang tidak diperlukan melalui ikon hapus yang tersedia pada setiap entri. Data riwayat tetap tersimpan secara permanen di perangkat meskipun aplikasi ditutup, karena menggunakan basis data SQLite yang bersifat persisten. Tampilan halaman riwayat penilaian dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Halaman Riwayat Penilaian

3. Hasil Pengujian Black Box Testing

Pengujian *Black Box Testing* dilakukan untuk memverifikasi bahwa seluruh fungsi aplikasi berjalan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan. Pengujian dilakukan dengan menjalankan skenario masukan tertentu dan mengamati keluaran yang dihasilkan oleh sistem. Hasil pengujian *Black Box Testing* secara lengkap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Black Box Testing

No	Fungsi yang Diuji	Skenario Pengujian	Hasil yang Diharapkan	Hasil Aktual	Status
1	Input Data Instansi	Nama instansi diisi dan klik tombol Mulai Assessment	Sistem berpindah ke halaman assessment	Sesuai	Valid
2	Input Data Instansi	Nama instansi kosong dan klik tombol Mulai Assessment	Sistem menampilkan peringatan "Nama instansi tidak boleh kosong"	Sesuai	Valid
3	Pengisian Assessment	Auditor memilih salah satu jawaban pada pertanyaan	Tombol jawaban yang dipilih berubah warna menjadi biru	Sesuai	Valid
4	Progres Assessment	Auditor menjawab sebagian pertanyaan	Indikator progres bertambah sesuai jumlah pertanyaan yang dijawab	Sesuai	Valid
5	Tombol Lihat Hasil	Klik tombol Lihat Hasil sebelum semua pertanyaan dijawab	Sistem menampilkan notifikasi jumlah pertanyaan yang belum dijawab	Sesuai	Valid
6	Tombol Lihat Hasil	Klik tombol Lihat Hasil setelah semua pertanyaan dijawab	Sistem menampilkan halaman hasil assessment	Sesuai	Valid
7	Perhitungan Skor	Semua jawaban "Ada & Berjalan" (nilai 2 semua)	Skor = 100, Kategori = Risiko Rendah	Sesuai	Valid
8	Perhitungan Skor	Semua jawaban "Sebagian" (nilai 1 semua)	Skor = 50, Kategori = Risiko Sedang	Sesuai	Valid
9	Perhitungan Skor	Semua jawaban "Tidak Ada" (nilai 0 semua)	Skor = 0, Kategori = Risiko Tinggi	Sesuai	Valid
10	Penyimpanan Data	Selesai assessment dan tekan Lihat Hasil	Data tersimpan otomatis ke database lokal	Sesuai	Valid
11	Riwayat Penilaian	Buka menu Riwayat Penilaian	Daftar hasil assessment sebelumnya ditampilkan	Sesuai	Valid
12	Hapus Riwayat	Klik ikon hapus pada salah satu entri riwayat	Data terhapus dari daftar riwayat	Sesuai	Valid
13	Mode Offline	Matikan koneksi internet lalu jalankan seluruh fitur	Seluruh fitur aplikasi berjalan normal tanpa internet	Sesuai	Valid

4. Hasil Penilaian *Self-Assessment* (Data Uji)

Untuk memvalidasi fungsionalitas sistem perhitungan indeks risiko korupsi, dilakukan pengujian dengan menggunakan tiga data instansi simulasi yang mewakili tiga kategori risiko berbeda. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Penilaian *Self-Assessment*

No	Nama Instansi	Jenis	Skor	Kategori
1	Instansi A	Dinas Pemerintah	0	Risiko Tinggi
2	Instansi B	BUMN/BUMD	50	Risiko Sedang
3	Instansi C	Lainnya	100	Risiko Rendah

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian *Black Box Testing* yang disajikan pada Tabel 4, seluruh 13 skenario pengujian menghasilkan keluaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi Antikor telah berfungsi dengan baik dan memenuhi seluruh spesifikasi fungsional yang ditetapkan. Dibandingkan dengan penelitian Kuding dan Irwansyah (2020) yang mengembangkan aplikasi antikorupsi berbasis *online* milik KPK, aplikasi Antikor menawarkan keunggulan berupa kemampuan operasi penuh secara *offline* menggunakan basis data SQLite lokal, sehingga menjawab keterbatasan ketergantungan pada koneksi internet. Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian Jonedi dkk. (2022) yang mengembangkan aplikasi berbasis web menggunakan PHP dan MySQL, aplikasi Antikor lebih unggul dalam hal portabilitas karena berjalan sebagai aplikasi *native* Android tanpa memerlukan *browser* maupun server eksternal. Temuan Ningsih dan Haryanto (2022) yang menyimpulkan bahwa pendekatan audit konvensional belum cukup efektif menekan korupsi semakin memperkuat urgensi kehadiran aplikasi Antikor sebagai instrumen pendukung auditor internal yang lebih terstruktur dan terstandar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi Antikor telah berhasil dirancang dan dibangun menggunakan framework Flutter untuk platform Android dengan memanfaatkan basis data lokal SQLite, sehingga dapat beroperasi sepenuhnya secara offline tanpa ketergantungan pada koneksi internet. Hal ini memungkinkan auditor internal untuk tetap melakukan penilaian secara fleksibel di berbagai kondisi. Instrumen self-assessment yang dikembangkan dalam aplikasi ini mencakup enam dimensi penilaian anti-korupsi dengan total 24 indikator. Melalui instrumen tersebut, aplikasi mampu menghasilkan Indeks Anti-Korupsi secara otomatis yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan risiko, yaitu risiko rendah dengan rentang nilai 71–100, risiko sedang 41–70, dan risiko tinggi 0–40. Klasifikasi ini memberikan kemudahan dalam menginterpretasikan tingkat risiko secara cepat dan sistematis.

Hasil pengujian menggunakan metode Black Box Testing terhadap 12 skenario pengujian menunjukkan bahwa seluruh fungsi aplikasi berjalan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan. Setiap skenario pengujian memperoleh status valid, yang menandakan bahwa aplikasi memiliki kinerja fungsional yang baik dan dapat diandalkan. Secara keseluruhan, aplikasi Antikor mampu menjawab kesenjangan pada penelitian sebelumnya dengan menghadirkan instrumen self-assessment anti-korupsi yang dirancang khusus untuk auditor internal. Aplikasi ini tidak hanya bersifat offline, tetapi juga memiliki struktur penilaian yang sistematis serta mampu menghasilkan indeks risiko secara otomatis, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam mendukung proses audit internal.

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah dengan menambahkan fitur ekspor laporan hasil assessment ke dalam format PDF. Fitur ini akan memudahkan auditor dalam mendokumentasikan serta mendistribusikan hasil penilaian secara lebih praktis dan profesional. Selain itu, pengembangan fitur sinkronisasi data antar perangkat melalui koneksi cloud juga perlu dipertimbangkan. Fitur ini akan sangat membantu dalam mendukung proses audit yang melibatkan banyak auditor dalam satu instansi, sehingga data dapat diakses dan diperbarui secara terintegrasi.

Selanjutnya, validasi terhadap instrumen penilaian yang digunakan dalam aplikasi perlu dilakukan dengan melibatkan pakar di bidang audit internal dan pemberantasan korupsi. Langkah ini penting untuk meningkatkan tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur, sehingga hasil penilaian yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Terakhir, pengembangan aplikasi ke arah cross-platform, seperti pada iOS maupun web, dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan penggunaan aplikasi Antikor, sehingga dapat diakses oleh lebih banyak pengguna di berbagai perangkat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N., Krisnanik, E., Rupilele, F. G., Muliawati, A., Syamsiyah, N., Kraugusteeliana, . . . Guntoro. (2022). *Analisa & Perancangan Sistem Informasi Berorientasi Objek.* Bandung: Widina Media Utama. ISBN 978-623-459-080-7.

Ardhana, V. Y., Rahma, D. W., Baun, H. M., Satrinia, D., Widiati, I. S., Maulani, G., . . . Kelin, S. P. (2025). *Rekayasa Perangkat Lunak: Teori dan Konsep.* Bandung: Rekayasa Perangkat Lunak: Teori dan Konsep.

Banjarnahor, W. S., & Sinuraya, J. (2025). *Buku Ajar: Praktik Pengujian Perangkat Lunak.* Depok: PT. Faaslib Serambi Media. ISBN 978-634-04-5597-7.

Gunawan Hts., D. I., Astuti, E. Y., Desi, E., Aliyah, S., Dewi, R., Verina, W., . . . Tanjung, D. Y. (2024). *Basis Data: Teori dan Praktik dengan SQL Server.* Indramayu: PT. Adab Indonesia. ISBN 978-634-7045-99-7.

Huda, A., Ardi, N., & dan Mubai, A. (2021). *Pengantar Coding Berbasis C/C++.* Padang: UNP Press. ISBN 978-602-1178-87-4.

Jonedi, A. R., Febriansyah, R., & Prasetiyo, S. M. (2022). Aplikasi Pelacak Korupsi Antar Lingkungan Sekitar. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1(6)*, 1321-1326.

Kaligis, O. (2022). *Peradilan Sesat.* Bandung: Alumni.

Kuding, I. M., & Irwansyah. (2020). Pemanfaatan Ragam Aplikasi Seluler Antikorupsi dalam Upaya Pencegahan Korupsi. *Jurnal Komunikasi, Volume 12, No. 2, Desember 2020*, 263-281.

Ningsih, S. T., & Haryanto. (2022). Pengaruh Temuan Audit, Opini Audit dan Transparansi Terhadap Tingkat Korupsi. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 11, No. 4, Tahun 2022*, 1-11.

Nitte, Y. M., Raya, H., Landu, A. U., Lero, M., Tae, M., Batmaro, R., . . . Olla, Y. (2025). Edukasi Anti Korupsi Berbasis Aplikasi Toontastic di SD Negeri Retraen. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat), Volume 3, No. 1, Februari 2025*, 131-140.

Putra, B. J., & Fu'adi, A. (2024). *Belajar Pemrograman Mobile dengan Flutter.* Banyumas: Wawasan Ilmu. ISBN 978-623-132-203-6.

Sugiarto, R. T. (2021). *Arti Korupsi dan Ciri-Ciri Korupsi: Seri Ensiklopedi Pendidikan Anti Korupsi.* Jakarta: Hikam Pustaka.

Suwastika, I. W., Srinadi, N. L., Hermawan, D., Antarajaya, I. N., Saryanti, I. G., & Bagiarta, I. G. (2024). *Manajemen Proyek Sistem Informasi.* Padang: CV. Nusantara Press Indonesia. ISBN 978-634-7524-83-6.